

PROSES PEMBELAJARAN BUDAYA JEPANG BAGI SISWA DI LPK HISHOU UNIVERSAL STYLE BANGLI

Putu Ayu Eka Puspa Dewi¹, I Wayan Sadyana², I Kadek Antartika³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali, Indonesia

E-mail: 1ayu.eka.puspadewi@undiksha.ac.id, 2wayan.sadyana@undiksha.ac.id, 3kadek.antartika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe: (1) the aspects of Japanese culture introduced in the learning process at LPK Hishou Universal Style Bangli; and (2) the process of Japanese cultural learning implemented at the institution. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and direct participation. The study outlines the introduction of Japanese culture, which covers various aspects such as traditional Japanese clothing, etiquette and social behavior, public ethics, work ethics, discipline, cleanliness habits, social hierarchy, responsibility, as well as traditional and modern Japanese entertainment arts. The results indicate that: (1) the cultural values introduced aim to support students' adaptation process in Japan; and (2) the learning process is conducted through visualization, discussion, demonstration, practice, and modeling methods.

Keywords: Japanese Culture, Cross-Cultural Communication, Cultural Learning, Culture Shock

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bidang-bidang budaya Jepang yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran di LPK Hishou Universal Style Bangli; (2) proses pembelajaran budaya Jepang yang diterapkan di LPK tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan partisipasi langsung. Penelitian ini mendeskripsikan pengenalan budaya Jepang yang mencakup berbagai aspek, seperti busana tradisional Jepang, tata krama dan perilaku sosial masyarakat Jepang, etika di tempat umum, etika kerja, kedisiplinan, kebiasaan menjaga kebersihan, hierarki sosial, tanggung jawab, serta seni hiburan tradisional dan modern Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai budaya Jepang yang diperkenalkan bertujuan untuk mendukung proses adaptasi siswa di Jepang (2) proses pembelajaran dilakukan melalui metode visualisasi, diskusi, demonstrasi, praktik, serta modeling.

Kata Kunci: Budaya Jepang, Komunikasi Lintas Budaya, Pembelajaran Budaya, Culture Shock

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari. Tidak hanya di tingkat SMA, tetapi bahasa Jepang juga telah diperkenalkan di tingkat SD dan SMP. Minat masyarakat untuk belajar bahasa Jepang tidak hanya dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap budaya populer Jepang, seperti *anime*, *manga*, dan *J-POP*, tetapi juga karena keinginan untuk bekerja di Jepang. Hal ini pun mendorong munculnya berbagai Lembaga Pelatihan Kerja (LPK).

Seiring dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja asing di Jepang melalui program *Specified Skilled Worker* (SSW) dan program pemagangan teknis (*Gino Jisshuu*), banyak lembaga pelatihan kerja di Indonesia mulai memasukkan pelatihan budaya Jepang ke dalam kurikulum mereka (Foundation, 2021). Salah satu lembaga yang melaksanakan hal tersebut adalah LPK Hishou Universal Style Bangli, yang memiliki program pelatihan intensif untuk mempersiapkan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek komunikasi antarbudaya. Hal ini sangat penting mengingat *culture shock* merupakan kondisi psikologis umum yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Ketidaksiapan dalam menghadapi perbedaan budaya dapat menyebabkan kesulitan adaptasi, rasa terisolasi, bahkan kegagalan dalam menjalankan peran sosial dan profesional. Oleh karena itu, pembelajaran budaya yang sistematis dan aplikatif menjadi bagian penting dalam mempersiapkan calon tenaga kerja.

Meningkatnya minat masyarakat untuk bekerja di Jepang mendorong tumbuhnya banyak LPK di Indonesia yang menawarkan pelatihan bahasa dan keterampilan. Untuk dapat bekerja di Jepang, calon tenaga kerja harus memenuhi persyaratan tertentu, termasuk penguasaan bahasa Jepang dan pemahaman budaya kerja setempat. Dalam hal ini, LPK berperan penting tidak hanya dalam mengajarkan bahasa, tetapi juga dalam membekali siswa dengan pengetahuan budaya dan etika kerja Jepang. Hal ini penting agar mereka mampu beradaptasi dan menjalani kehidupan di Jepang dengan baik.

Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat dalam proses pembelajaran bahasa asing. Pemahaman akan budaya yang terkandung dalam bahasa yang dipelajari memiliki peran yang penting dalam keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicara (Ani dkk, 2020). Penguasaan bahasa saja tidak cukup bagi seseorang yang akan tinggal dan bekerja Jepang. Sering kali muncul masalah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap budaya Jepang, yang justru dapat berdampak negatif bagi siswa magang di Jepang. Hal ini pernah diungkapkan melalui informasi wawancara yang disampaikan oleh I Made Eva Riawan, bahwa siswa yang bersangkutan pernah melakukan tindakan yang dianggap lumrah di Indonesia justru berdampak fatal di Jepang, hingga ia harus dideportasi karena buang air kecil di tempat terbuka. Berdasarkan kejadian tersebut, penting bagi lembaga terkait untuk lebih serius memperhatikan aspek pemahaman budaya, terutama bagi siswa yang bertujuan bekerja dan tinggal di Jepang.

Jepang dikenal sebagai negara dengan *High Context Culture*. Istilah *High and Low Context Culture* pertama kali digunakan oleh Hall (1976), dimana konsep ini menekankan bahwa dalam komunikasi *High Context*, sebagian besar informasi lebih banyak disampaikan melalui isyarat nonverbal dan pemahaman bersama, bukan melalui kata-kata secara langsung. Pentingnya unsur-unsur yang tidak langsung sangat mempengaruhi bagaimana pesan-pesan disampaikan dan dipahami dalam interaksi sosial. *High Context Culture* merujuk pada budaya di mana komunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada elemen non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara.

Masalah *culture shock* yang sering dialami oleh pekerja Indonesia di Jepang menunjukkan pentingnya pemahaman budaya sebagai bagian dari persiapan kerja. Tanpa pemahaman yang memadai tentang budaya kerja dan kedisiplinan di Jepang, pekerja asing berisiko mengalami kebingungan dan tekanan mental yang dapat mengganggu adaptasi mereka. Oleh karena itu, integrasi materi budaya dalam pelatihan kerja menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mengurangi risiko *culture shock*, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis. Pengalaman berinteraksi dengan budaya yang berbeda juga dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Keluar dari zona nyaman dan berinteraksi dengan masyarakat dari budaya yang

berbeda, seseorang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya (Mustafa, 2021). Tingkat *culture shock* yang dialami oleh setiap individu pun bervariasi.

Masalah *culture shock* yang timbul akibat kurangnya pemahaman budaya dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran siswa dalam memahami budaya Jepang. Hal ini menjadi menarik karena sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan belum memiliki pengetahuan tentang budaya Jepang sebelumnya. Serta mempersiapkan siswa sebagai tenaga magang yang siap bukan hanya bahasa, namun juga pemahaman akan budaya Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan proses pembelajaran budaya Jepang secara mendalam melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pola, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik semata.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan utama yaitu instruktur budaya dan siswa di kelas karantina. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran budaya yang berlangsung selama masa karantina; (2) wawancara mendalam dengan tiga instruktur dan tujuh siswa untuk mendapatkan data verbal tentang pemahaman, pengalaman, serta tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran budaya; dan (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta materi ajar dan modul pembelajaran yang digunakan oleh LPK.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama seperti jenis budaya yang diajarkan, metode pembelajaran, serta efektivitas pendekatan yang digunakan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi data antar sumber, antar metode, dan antar informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini disesuaikan dengan topik pembahasan mengenai budaya Jepang, yang dijabarkan melalui berbagai materi pembelajaran. Materi tersebut mencakup beragam aspek budaya Jepang yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tertentu. Dengan demikian, proses pembelajaran budaya dikemas dalam bentuk kegiatan yang memuat berbagai unsur budaya Jepang. Pengenalan budaya Jepang berlangsung dalam kelas karantina, mencakup berbagai bentuk budaya Jepang yang diperkenalkan melalui metode pembelajaran yang telah diterapkan.

Tabel Hasil Penelitian					
No.	Item Pembelajaran Budaya Jepang	Metode	Bentuk Pembelajaran	Waktu/Tempat	Pelaksana
1	Pengenalan busana tradisional Jepang	Visualisasi Diskusi Modeling	Menampilkan gambar dan video tentang berbagai jenis busana tradisional Jepang seperti Kimono dan Yukata, serta pakaian kerja.	Dalam kelas	Instruktur
2	Manner dan perilaku interaksi kehidupan sosial dalam masyarakat Jepang	Demonstrasi Diskusi Praktik	Instruktur mendemonstrasi tata cara <i>Jikoshoukai</i> , salam dan sikapnya seperti <i>Ojigi</i> (membungkuk), mengucapkan salam <i>Ohayou Gozaimasu</i> , <i>Konnichwa</i> , <i>Konbanwa</i> , <i>Arigatou Gozaimasu</i> , <i>Onegaishimasu</i> , dan lainnya.	Dalam kelas	Instruktur Siswa

Gambar 1 Hasil Penelitian Siswa Karantina

Berdasarkan hasil analisis data, proses pengenalan budaya Jepang di kelas karantina LPK Hishou Universal Style Bangli mencakup berbagai unsur budaya yang diajarkan melalui metode yang bervariasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Materi yang disampaikan meliputi kebiasaan sehari-hari, etika, tata krama, dan nilai-nilai sosial masyarakat Jepang. Seluruh kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya memahami budaya Jepang secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung selama masa karantina.

Pembelajaran budaya dilakukan melalui diskusi, praktik langsung, pemodelan oleh instruktur, serta aktivitas keseharian yang meniru kehidupan di Jepang. Dengan pendekatan ini, siswa dibimbing untuk membentuk sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jepang. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi-materi budaya dan proses pembelajarannya akan diuraikan pada bagian berikutnya.

1) Pengenalan Busana Tradisional Jepang

Materi pengenalan busana tradisional Jepang menjadi bagian awal dalam pembelajaran budaya di LPK Hishou Universal Style Bangli. Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas selama 45 menit setiap pertemuan dengan menggunakan metode visualisasi dan diskusi. Instruktur menyampaikan materi melalui media gambar dan video yang menampilkan berbagai jenis pakaian seperti *kimono*, *yukata*, dan seragam kerja khas Jepang.

Metode visualisasi digunakan untuk memberikan gambaran konkret kepada siswa mengenai bentuk, fungsi, serta konteks penggunaan busana dalam kehidupan sosial dan profesional di Jepang. Diskusi interaktif dilakukan untuk mendorong siswa memahami makna budaya di balik busana tersebut serta mengaitkannya dengan norma sosial yang berlaku. Meskipun tidak digunakan dalam setiap sesi, siswa diberi kesempatan untuk mengenakan yukata secara langsung dalam kegiatan khusus, seperti saat mengikuti EXPO Kreativitas SMK di SMK langsung yang memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya Jepang secara praktis.

2) Manner dan Perilaku Interaksi Sosial dalam Masyarakat Jepang

Etika dalam berperilaku dan berinteraksi sosial merupakan bagian fundamental dalam budaya Jepang, di mana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun, tata krama, serta penggunaan bahasa tubuh yang tepat. Di LPK Hishou Universal Style Bangli, materi mengenai *manner* dan *Jikoshoukai* (perkenalan diri) diajarkan sebagai pembelajaran dasar dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi kehidupan sosial di Jepang.

Materi *manner* disampaikan secara bertahap melalui pembelajaran di kelas dan praktik langsung dalam kehidupan harian. Instruktur memperagakan bentuk-bentuk salam khas Jepang

seperti ojigi (membungkuk) serta mengajarkan sapaan formal seperti *Ohayou Gozaimasu*, *Konnichiwa*, *Arigatou Gozaimasu*, dan *Onegaishimasu*. Penekanan diberikan pada pelafalan, ekspresi wajah, serta konteks penggunaan sapaan tersebut.

Materi *Jikoshoukai* diajarkan secara intensif pada masa awal pelatihan. Siswa diminta menyusun perkenalan diri mencakup nama, usia, asal daerah, motivasi kerja ke Jepang, serta harapan pribadi. Pembelajaran *manner* dan *Jikoshoukai* juga dilengkapi dengan diskusi mengenai perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia, khususnya budaya sopan santun di Bali. Kegiatan ini membantu siswa memahami konteks lintas budaya dan membangun kesadaran akan perbedaan cara berinteraksi. Dengan pendekatan berbasis pengalaman dan praktik langsung, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan komunikasi dasar, tetapi juga dibentuk karakter yang siap beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional di Jepang.

3) Etika di Tempat Umum

Etika di tempat umum merupakan materi penting dalam pembelajaran budaya Jepang di LPK Hishou Universal Style Bangli. Masyarakat Jepang dikenal sangat menjaga ketertiban, kebersihan, dan sopan santun di ruang publik, sehingga pemahaman siswa terhadap perilaku yang tepat menjadi bekal penting sebelum berangkat ke Jepang. Materi diajarkan melalui pemutaran video tentang situasi nyata di ruang publik Jepang, seperti antrean tertib, menjaga kebersihan, dan berbicara pelan. Setelah itu, dilakukan diskusi untuk merefleksikan nilai-nilai sosial yang ditampilkan dan mengaitkannya dengan kebiasaan di Indonesia. Praktik langsung dilakukan di lingkungan LPK, seperti antre saat menggunakan fasilitas bersama dan menjaga kebersihan.

Metode yang digunakan meliputi visualisasi, diskusi, demonstrasi, dan immersion, yang bertujuan menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab sosial. Dengan pembelajaran ini, siswa dibentuk agar mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial masyarakat Jepang secara efektif.

4) Etika Kebersihan dan Kerapian dalam Budaya Jepang

Kebersihan dan kerapian merupakan nilai penting dalam budaya Jepang yang mencerminkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap lingkungan. Di LPK Hishou Universal Style Bangli, pembiasaan hidup bersih dan rapi diajarkan melalui metode visualisasi, diskusi, dan praktik langsung.

Pembelajaran dimulai dengan pemutaran video tentang sistem pengelolaan sampah di Jepang, yang kemudian didiskusikan untuk menggali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Siswa juga dilatih untuk menjaga kebersihan dan kerapian melalui aktivitas harian seperti membersihkan kelas, menata sepatu, memilah sampah, dan menjaga penampilan.

Meski sistem yang diterapkan belum sepenuhnya menyerupai yang ada di Jepang, latihan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif dan kesadaran kolektif. Pembelajaran kebersihan di LPK tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter yang mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dan dunia kerja di Jepang.

5) Etika Kerja, Kedisiplinan Waktu, dan Sistem Hierarki dalam Lingkungan Kerja

Budaya kerja Jepang menekankan etika tinggi, kedisiplinan waktu, kerjasama tim (*kyoudouryoku*), dan kepatuhan terhadap struktur kerja. Ketepatan waktu dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain. Untuk membentuk karakter kerja seperti ini, LPK Hishou Universal Style Bangli memberikan pembelajaran budaya kerja secara terencana.

Materi disampaikan melalui video tentang praktik kerja Jepang seperti budaya lembur (*zangyou*) dan sistem kerja hirarkis, lalu dilanjutkan dengan diskusi. Siswa juga dilatih menjalani rutinitas disiplin harian, seperti bangun dan berkegiatan tepat waktu, sebagai latihan kedisiplinan dan tanggung jawab. Sistem hierarki kerja juga diperkenalkan, termasuk hubungan *senpai-kouhai*

dan tata krama sopan seperti penggunaan bahasa formal dan salam *ojigi*. Sikap menghormati atasan dan tamu juga diterapkan, misalnya melalui penyambutan tamu Jepang dengan pakaian adat Bali yang mencerminkan nilai *omotenashi*.

Metode pembelajaran mencakup visualisasi, diskusi, dan praktik langsung. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dilatih secara mental dan emosional untuk siap menghadapi kehidupan kerja di Jepang.

6) Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Kerja sama tim dan tanggung jawab individu merupakan nilai utama dalam budaya kerja Jepang. Untuk menanamkan nilai tersebut, LPK Hishou Universal Style Bangli menerapkan praktik pembagian tugas harian secara rutin. Siswa dijadwalkan melakukan tugas seperti menyiapkan sarapan, membersihkan lingkungan, dan menjadi pemimpin kelas secara bergiliran. Pemimpin kelas bertanggung jawab memastikan kesiapan ruang belajar, memantau kehadiran, dan melapor kepada instruktur. Pembelajaran ini berbasis pengalaman langsung, yang melatih komunikasi, koordinasi, dan rasa tanggung jawab.

Melalui kegiatan ini, siswa dibentuk menjadi pribadi yang proaktif, mandiri, dan loyal terhadap kelompok—sikap yang selaras dengan budaya kerja masyarakat Jepang. Latihan ini sekaligus menjadi persiapan praktis untuk menghadapi tuntutan dunia kerja di Jepang.

7) Etika Makan di Jepang

Etika makan dalam budaya Jepang mencerminkan nilai kesopanan, rasa hormat, dan kebersamaan. Di LPK Hishou Universal Style Bangli, pembelajaran etika makan diberikan secara rutin di luar sesi kelas formal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Materi disampaikan melalui media visual dan demonstrasi langsung, dilanjutkan dengan praktik bersama. Siswa dibiasakan mengucapkan *Itadakimasu* sebelum makan dan *Gochisousama deshita* setelah makan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Mereka juga diajarkan aturan penggunaan sumpit yang sesuai budaya Jepang.

Untuk siswa di bidang kuliner, pembelajaran dilengkapi dengan praktik membuat makanan Jepang seperti sushi, sashimi, dan karaage. Kegiatan ini bertujuan menanamkan pemahaman bahwa makan bukan hanya kegiatan konsumsi, melainkan juga momen penuh etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

8) Musim dan Karakteristiknya

Pemahaman tentang musim di Jepang menjadi bagian penting dalam pembelajaran budaya di LPK Hishou Universal Style Bangli. Tidak seperti Indonesia yang hanya memiliki dua musim, Jepang memiliki empat musim yaitu haru (semi), natsu (panas), aki (gugur), dan fuyu (dingin) yang masing-masing memengaruhi kehidupan masyarakat Jepang, termasuk makanan, pakaian, dan perayaan.

Materi disampaikan dalam sesi berdurasi 45 menit dengan metode visualisasi, diskusi, dan simulasi budaya. Siswa dikenalkan pada ciri khas setiap musim, seperti Hanami dan Hinamatsuri pada musim semi, Natsu Matsuri dan Hanabi Taikai pada musim panas, Momiji dan makanan khas seperti ubi serta jamur pada musim gugur, serta aktivitas seperti bermain ski, berendam di onsen, dan menikmati makanan hangat pada musim dingin.

Diskusi juga membahas perbedaan iklim antara Jepang dan Indonesia serta dampaknya terhadap gaya hidup. Pembelajaran ini bertujuan mempersiapkan siswa secara fisik dan mental untuk beradaptasi dengan lingkungan Jepang, serta memperluas pemahaman mereka terhadap dinamika budaya masyarakat Jepang.

9) Pengenalan Seni Tradisional dan Modern Jepang

Sebagai bagian dari pengenalan budaya Jepang, siswa di LPK Hishou Universal Style Bangli diperkenalkan pada seni tradisional dan modern Jepang melalui sesi kelas berdurasi 45

menit. Pembelajaran dilakukan dengan metode visualisasi video, diskusi interaktif, serta pemanfaatan cerita rakyat sebagai media edukatif.

Siswa dikenalkan pada seni seperti Kabuki, teater klasik dengan tata rias mencolok dan kostum mewah, serta Rakugo, seni bercerita humor yang dibawakan satu orang secara ekspresif. Mereka juga diperkenalkan pada musik tradisional Jepang yang menggunakan alat seperti shamisen dan taiko, serta menonton dongeng klasik Jepang (Mukashi Banashi) yang sarat nilai moral.

Diskusi dilakukan untuk memahami nilai budaya yang terkandung, mempelajari ungkapan khas dalam bahasa Jepang, serta membandingkan dengan seni tradisional Indonesia seperti wayang dan ketoprak. Pembelajaran ini membentuk apresiasi siswa terhadap peran seni dalam pelestarian budaya, penyampaian pesan kehidupan, serta penguatan identitas bangsa, sekaligus memperluas wawasan mereka dalam memahami keberagaman seni global.

10) Pengenalan Bentuk-bentuk Budaya Populer Jepang

Budaya populer Jepang juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran budaya di LPK Hishou Universal Style Bangli. Materi diajarkan dalam sesi 45 menit menggunakan metode visualisasi dan diskusi interaktif untuk memperkenalkan elemen-elemen budaya yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Siswa diajak menonton film dan anime Jepang yang menampilkan suasana sekolah, lingkungan kerja, dan interaksi sosial, serta mendengarkan lagu-lagu J-POP. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami nilai-nilai sosial, gaya komunikasi, dan ekspresi emosional dalam konteks budaya Jepang. Diskusi dilakukan untuk membahas isi cerita, kosakata baru, dan pesan budaya yang tersirat.

Pembelajaran budaya populer ini berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman bahasa Jepang secara alami dan kontekstual. Selain sebagai hiburan edukatif, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu, minat belajar, dan apresiasi terhadap dinamika budaya kontemporer Jepang. Keseluruhan proses pembelajaran budaya di LPK berlangsung secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya melalui penjelasan teoritis di kelas, tetapi juga diperkuat dengan praktik langsung dan pembiasaan dalam kegiatan harian. Pendekatan interaktif, demonstratif, dan immersion membantu siswa memahami budaya Jepang baik secara konseptual maupun sebagai kebiasaan dalam perilaku.

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran budaya Jepang di LPK Hishou Universal Style Bangli mencakup berbagai bidang penting seperti etika sosial, kebiasaan hidup bersih, etika kerja, etika makan, tata krama, serta nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Seluruh materi disesuaikan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan dan pekerjaan di Jepang.

Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui metode visualisasi, demonstrasi, diskusi, praktik langsung, modeling, dan immersion, baik di dalam kelas maupun melalui aktivitas harian di lingkungan LPK. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan pemahaman budaya sekaligus membentuk sikap sopan, disiplin, dan kesiapan beradaptasi pada diri siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, ditandai dengan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan keaktifan dalam merespons situasi terkait budaya Jepang. Dengan demikian, pembelajaran budaya di LPK ini layak dijadikan model persiapan yang komprehensif, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga secara mental dan sosial untuk menghadapi kehidupan di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N. P. S. M., Suartini, N. N., & Sadyana, I. W. (2020). Implementasi Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas XI BB 1 SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.23658>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Ann, W.S. (2007) *Rahasia Bisnis Orang Jepang*. 1st edn. Edited by Hanif. Jakarta: PT
- Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2021). Perbandingan Bahasa Tubuh Orang Bali Dan Orang Jepang. *Seminar Nasional Sastra, Bahasa Dan Budaya*, 18–42. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/4220%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/download/4220/3274>
- Budi, P., Nur, M., Yusuf, H. M., Dosen, N., Bahasa, S., Kebudayaan, D., Fakultas, J., & Budaya, I. (2022). *Pelatihan Etika dan Budaya Kerja Masyarakat Jepang Bagi Siswa LPK Martani Semarang*.
- Cross-Cultural Adaptation. Edited by M. H. Seawell. America: SAGE Publications. Available at: <https://doi.org/1452264414>.
- Diner, L. (2014). Pemanfaatan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Budaya Jepang. *Rekayasa*, 12(2).
- Deardorff, D.K. (2009) *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*. Edited by T.R. Armstrong. America: SAGE Publications. Available at: <https://doi.org/1412960452>.
- Dr. Alo Liliweri (2018) *Prasangka, konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. 2nd edn. Edited by R. Y. Jakarta: Prenada Media
- Furuya, S. (2023). Future Predictions 2040 in Japan The Dawn of the Limited- Labor Supply Society. 38. <https://www.works-i.com/english/reports.html>
- Firmansyah, A, 2016, *Mengenai Etos & Budaya Kerja Jepang* (<https://japanesian.id/budayakerjaJepang/>)
- Foundation, J. (2021). Country and region 2021 Population* (People) 2018 Institutions (Institutions). June, 33. <https://www.jflalc.org/jle-jfsurvey>
- Guang, L. S. (2014). *Jatuh 2x... Berdiri 3x..., The Amazing Passion and Successful Business Strategy of Japan* (B. W Rini (ed.)). Andi. <https://doi.org/9792975446>.
- Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1). Budiningsih, C. A. (2005).

Strategi pembelajaran Berpijak Pada Budaya Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 12(1), 60–70.

Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7573–7585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>

Hodidjah, M.Pd., D. (2013) ‘Bahasa mempengaruhi budaya atau sebaliknya’, pp. 1–11.
Kim, Y. yun (2001) *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and*

Iqbal, C. I. (2018). Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.125>

Karya, W. A., Budaya, B. M., Kunci, K., & Komuikasi, P. (n.d.). Bahasa mempengaruhi budaya atau sebaliknya. 1–11.

Lafamane, F. (2018). Hubungan Budaya dan Pengajaran Bahasa. 24. https://www.researchgate.net/publication/328052056_Hubungan_Budaya_dan_Pengajaran_Bahasa.

Liliweri, M.S.P.D.A. (2019) *Pengantar Studi Kebudayaan. II*. Bandung: Penerbit Nusa Media. Liliweri, M.S.P.D.A. (2021) *Komunikasi Antar Budaya: Individu dan Pola-pola Budaya*. Yogyakarta: Nusa Media. Available at: https://books.google.co.id/books?id=7KBsEAAQBAJ&hl=id&redir_esc=y.

Liu, Shuang, Volcic, Zala, Gallois, C. (2019) *Introducing Intercultural Communication: Global Cultures and Contexts. III*. Edited by M. Ainsley. California: SAGE Publications. Available at: <https://doi.org/1526463024>.

Lysgaard, S. (1955) ‘Adjustment in a foreign society: Norwegian Fulbright grantees visiting the United States.’, *International Social Science Bulletin*, 7.

Mustafa, Y. (2021). A Review of Culture Shock: Attitudes, Effects and the Experience of International Students. In *Journal of Intercultural Communication* (Vol. 21, Issue 3). <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i3.18>

Mizan Publika. Available at: <https://doi.org/9791140286>.

Moleong, L.. (2017) *Metodologi penelitian kualitatif. Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Available at: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221>.

Novryanto, 2014. [http://ikubarunovryan.blogspot.co.id/2014/08/inidia-budaya- kerja-Jepang-wajib.html](http://ikubarunovryan.blogspot.co.id/2014/08/inidia-budaya-kerja-Jepang-wajib.html)

Purwasito, A. (2003) *Komunikasi Multikultural*. Surakarta. Available at: <https://doi.org/9796360527>.

Sari, D. E., & Juariyah, J. (2023). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau

- Banyuwangi di Jepang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(1).
<https://doi.org/10.47134/jbk.d.v1i1.1911>
- Sulistiyana, T. A. (2019). *Kerjasama Internasional Jepang Dengan Indonesia dan Filipina Dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Kerja di Jepang*
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/25932>
- Supriono, G. (2022) *Menuju Indonesia Emas Melalui Budaya Organisasi dan Budaya Kerja*. 1st edn. Edited by Y. Sulastri. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
Available at: <https://doi.org/6238015551>.
- Suryandari, N. (2019) *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Tatang, G. (2018). *Pengaruh Budaya Senioritas Terhadap Manajemen Perusahaan di Jepang Pada Zaman Modern*.
<http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2ACTConsluting,2017>.<https://actconsulting.co/inilah-9-prinsip-budaya-kerja-orang-Jepang/>
- Zulaeha, E. R., Puteri, Y. E., & Aprilianti, R. (2023). Kecerdasan Budaya sebagai Faktor Penting Hubungan Masyarakat Jepang dan Indonesia. *Jurnal Bahasa Asing*, 16(1).
<https://doi.org/10.58220/jba.v16i1.48>